

PERAN GENDER DAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN RUMAH TANGGA PERIKANAN *PURSE SEINE* DI KABUPATEN MALUKU TENGAH

GENDER ROLES AND HOUSE HOLD DECISION MAKING IN PURSE SEINE FISHERIES IN CENTRAL MALUKU DISTRICT

Venda Jolanda Pical¹, Hellen Nanlohy¹, dan Saiful¹

¹Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan – Universitas Pattimura Ambon

*Corresponding author Vendapical@gmail.com

Diterima: 7 Maret 2020; Disetujui: 28 Mei 2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis peran gender dan pengambilan keputusan dalam RTP *purse seine* di Kabupaten Maluku Tengah. Penelitian adalah studi kasus dan dilaksanakan di Negeri Waai yang berlokasi di Pulau Ambon pada bulan Mei – September 2019. Metode Penelitian adalah studi kasus. Metode pengumpulan data primer yaitu dengan wawancara, observasi, serta catatan harian sedangkan data sekunder melalui studi kepustakaan, pengumpulan dokumentasi dan jurnal *on line*. Responden dipilih dengan metode *purposive sampling* sedangkan analisis data secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden tergolong dalam usia produktif baik laki-laki maupun perempuan. Mayoritas responden telah mengikuti pendidikan dasar dan menengah serta memiliki pengalaman usaha lebih dari lima tahun. Peran domestik laki-laki rata-rata 6,2 jam/hari sedangkan perempuan rata-rata 6.3 jam/hari. Peran publik laki-laki rata-rata 9 jam/hari sedangkan perempuan rata-rata 10 jam/hari. Waktu istirahat laki-laki rata-rata 8,8 jam/hari sedangkan perempuan rata-rata 7,7 jam/hari. Pengambilan keputusan dalam RTP terkait usaha keluarga, pengelolaan keuangan keluarga, pendidikan anak didominasi oleh perempuan sedangkan pekerjaan anak dilakukan secara bersama-sama. Saran bagi pemerintah Kabupaten Maluku Tengah untuk peningkatan pembinaan dan pendampingan serta pemberdayaan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat perikanan di Maluku.

Kata kunci: Maluku Tengah, pengambilan keputusan, peran gender, RTP, *purse seine*

Abstract

This study aims to describe and analyze gender and household decision making in *purse seine* fisheries in Central Maluku Regency. The research method is a case study in Waai Village which is located on Ambon Island in May - September 2019. The primary data collection method is by interviewing, observing, and keeping daily records, while secondary data is through literature study, documentation gathering and online journals. Respondents were selected by purposive sampling method while data analysis was descriptive qualitative. The results showed that respondents were classified as productive age both men and women. The majority of respondents have attended primary and secondary education and have business experience of more than five years. The domestic role of men is 6.2 hours/day while women average 6.3 hours / day. The public role of men is on average 9 hours / day while women are on average 10 hours / day. The average resting time for men is 8.8 hours / day while women have an average of 7.7 hours / day. Decision making in RTP related to family business, family financial management, children's education is dominated by women while children's work is carried out together. Suggestions for the government of Central Maluku Regency to increase coaching and assistance as well as community empowerment so as to improve the welfare of the fishing community in Maluku.

Keywords: Central Maluku, decision making, fisheries household gender roles, *purse seine*

PENDAHULUAN

Kabupaten Maluku Tengah merupakan bagian dari Provinsi Maluku. Perairan Maluku Tengah memiliki potensi sebesar 160.191,68 ton/tahun di antaranya potensi perikanan laut sebesar 154. 590,35 ton/tahun potensi tersebut terdiri dari pelagis besar sebesar 76. 607,57 ton/tahun, pelagis kecil sebesar 30.299,39 ton/tahun, demersal sebesar 12. 331,28 ton/tahun dan ikan lainnya 12. 930,47 ton/tahun. Selain itu, terdapat potensi perikanan darat sebesar 5.601,33 ton/tahun. Potensi perikanan laut yang besar tersebut diikuti dengan berkembangnya sarana dan prasarana peralatan penangkapan ikan sehingga dapat dioptimalkan pemanfaatannya bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Jumlah armada penangkapan ikan menurut jenis, ukuran dan kecamatan di Kabupaten Maluku Tengah menunjukkan adanya peningkatan dari waktu ke waktu (BPS, Kabupaten Maluku Tengah 2018).

Pemanfaatan sumberdaya perikanan khususnya perikanan tangkap yang masih didominasi oleh usaha perikanan rakyat di Kabupaten Maluku Tengah umumnya memiliki karakteristik usaha skala kecil hingga menengah. Selain itu, teknologi penangkapan sederhana, jangkauan daerah penangkapan yang terbatas di sekitar pantai, serta produktivitas yang relatif masih rendah. Produktivitas nelayan yang rendah umumnya

diakibatkan oleh rendahnya pengetahuan dan keterampilan serta penggunaan alat penangkapan maupun perahu yang masih sederhana sehingga efektivitas dan efisiensi alat tangkap dan penggunaan faktor-faktor produksi lainnya belum optimal.

Produksi perikanan tangkap di Kecamatan Salahutu mempunyai beberapa armada penangkapan seperti perahu tanpa motor, motor tempel, kapal motor dan *purse seine* (BPS Kecamatan Salahutu, 2018). Salah satu alat tangkap yang digunakan masyarakat nelayan di Kecamatan Salahutu khususnya di Negeri Waai adalah pukot cincin (*purse seine*).

Pada umumnya kapal *purse seine* masih belum dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung efisiensi usaha penangkapan seperti peralatan navigasi *fish finder* maupun echosounder sehingga operasi penangkapan belum sepenuhnya menjamin kepastian serta optimalnya hasil tangkapan. *Purse seine* merupakan alat tangkap yang cukup produktif dalam memanfaatkan sumberdaya perikanan khususnya ikan pelagis, disamping itu alat tangkap ini juga dapat menyerap tenaga kerja yang cukup banyak.

Nelayan merupakan bagian dari unit penangkapan ikan *purse seine* yang juga memegang peranan penting dalam keberhasilan operasi penangkapan. Peran nelayan tersebut didasarkan pada kemampuannya dalam menggunakan dan

mengoperasikan alat tangkap serta pengalaman dalam menentukan daerah penangkapan. Nelayan *purse seine* di Negeri Waai dibagi menjadi dua kategori yaitu nelayan pemilik dan nelayan ABK. Nelayan pemilik memiliki peran dan tanggung jawab sebagai pengelola usaha perikanan sedangkan nelayan ABK berfungsi sebagai pekerja pada usaha perikanan *purse seine*.

Rumah tangga perikanan adalah rumah tangga yang melakukan kegiatan penangkapan, pengolahan, pemasaran ikan dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga perikanan merupakan unit ekonomi dalam suatu masyarakat. Selain itu, rumah tangga yang melakukan kegiatan penangkapan ikan meskipun ada anggota rumah tangganya yang menjadi buruh perikanan, dikategorikan juga sebagai rumah tangga perikanan tangkap (DPPK, 2014).

Rumah Tangga Perikanan di Kecamatan Salahutu berjumlah 1.075 RTP sedangkan Kabupaten Maluku Tengah secara keseluruhan berjumlah 17.804 RTP, yang didalamnya termasuk Negeri Waai (BPS Kecamatan Salahutu, 2017). Rumah tangga perikanan terdiri atas laki-laki (suami) dan wanita (istri) serta anak-anak yang memiliki keterkaitan dengan kegiatan atau aktivitas perikanan. Sampai saat ini, aspek gender dalam rumah

tangga perikanan merupakan isu yang belum banyak diungkap.

Peran gender dalam rumah tangga perikanan sangat diperlukan khususnya anggota rumah tangga yang menjalankan aktivitasnya berdasarkan kebiasaan yang sudah berlangsung turun temurun. Kebiasaan setiap masyarakat berbeda-beda bergantung dari budayanya masing-masing. Masyarakat Indonesia pada umumnya menempatkan laki-laki sebagai kepala rumahtangga yang mengatur aktivitas anggotanya, dengan bantuan perempuan sebagai ibu. Laki-laki sebagai kepala rumah tangga berperan mencari nafkah utama sedangkan perempuan sebagai ibu, berperan mengelola hasil nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup rumahtangganya. Kerjasama laki-laki dan perempuan dalam konteks rumah tangga memberikan gambaran pentingnya peran gender dalam setiap rumah tangga untuk menentukan keberlangsungan hidup rumah tangganya.

Masyarakat Maluku juga memiliki budaya yang sama dimana laki-laki sebagai kepala rumahtangga merupakan pencari nafkah utama sedangkan perempuan sebagai ibu menjadi pengelola hasil nafkah. Perubahan semakin terlihat pada aktivitas rumahtangga dalam beberapa tahun belakangan ini dimana pasca konflik kemanusiaan berlangsung di Maluku antara tahun 1999 – 2004, terjadi

kesulitan dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup rumahtangga. Dampaknya perempuan sebagai ibu juga harus turut berperan memanfaatkan sumber nafkah guna memenuhi kebutuhan rumahtangga (Sopamena, 2018).

Gender adalah konsep yang berbeda dengan jenis kelamin (seks), karena sifatnya yang tidak stabil. Gender berbeda dengan seks. Seks adalah jenis kelamin perempuan dan laki-laki dilihat secara biologis. Hal ini dikarenakan gender dipengaruhi oleh interaksi dalam lingkungan sosial, konstruksi sosial yang bervariasi di seluruh budaya yang berubah dari waktu ke waktu. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perempuan dan laki-laki secara sosial akan tetapi masalah atau isu yang berkaitan dengan peran, perilaku, tugas, hak, dan fungsi yang dibebankan kepada perempuan dan laki-laki sehingga memunculkan isu gender sangat perlu untuk dikaji. Hal ini biasanya muncul sebagai akibat suatu kondisi yang menunjukkan kesenjangan gender (Karnean dan Amanah, 2013).

Peran dan kontribusi gender terhadap ekonomi keluarga cukup memegang peranan penting. Keterlibatan laki-laki dan perempuan dapat dioptimalkan apabila faktor penghambat yang melingkupinya teridentifikasi dengan baik.

Pengambilan keputusan rumah tangga diartikan bagaimana anggota keluarga yang ada dalam rumah tangga berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain ketika membuat pilihan. Bisa disimpulkan bahwa pengambilan keputusan sebagai tindakan dengan berbagai bentuk pemutusan yang dilakukan untuk memilih dari dua atau lebih pilihan untuk menjadi pilihan alternatif kebutuhan rumah tangga. Dalam rumah tangga akan mengikutsertakan pihak lain dalam pengambilan keputusan. Bukan hanya suami saja sebagai kepala keluarga berhak atas semua pilihan dan tindakan dalam rumah tangga. Namun terdapat istri, anak, hingga saudara apabila dalam rumah tangga tersebut saling berhubungan.

Bagaimana peran gender dan pengambilan keputusan dalam RTP *Purse Seine* di Negeri Waai, Maluku Tengah merupakan masalah penelitian yang belum mendapat perhatian untuk diteliti.

Berdasarkan masalah penelitian tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis peran gender dan pengambilan keputusan RTP *purse seine* di Negeri Waai, Maluku Tengah.

Penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan informasi Ilmiah bagi Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura Ambon khususnya Jurusan/Program Studi Agrobisnis Perikanan dalam rangka

pengembangan ilmu sosial ekonomi perikanan di daerah Maluku.

DATA DAN METODE

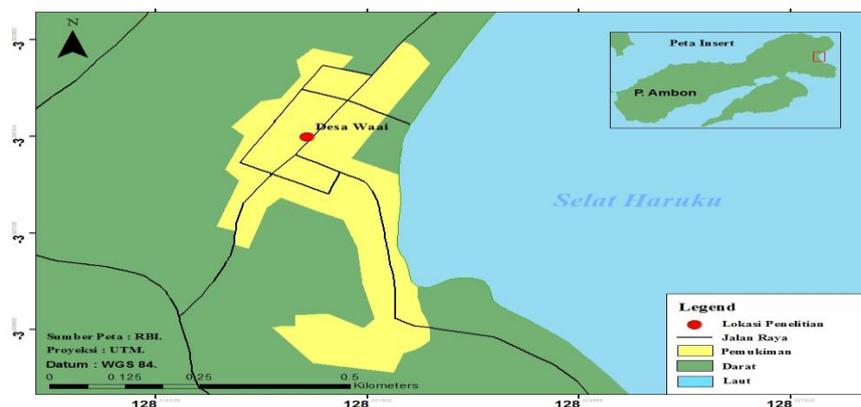
Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Metode ini berusaha secara komprehensif menjawab masalah penelitian yaitu peran gender dan pengambilan keputusann RTP *purse seine*. Satuan kasusnya adalah Negeri Waai yang merupakan respresentasi usaha perikanan *purse seine* di Kabupaten Maluku Tengah.

Lokasi Penelitian (Gambar. 1) adalah Negeri Waai Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah.

Pengumpulan data berlangsung pada bulan Mei–September 2019. Metode pengumpulan data primer yaitu melalui wawancara, observasi, serta catatan harian dilapangan, dengan 5 unit kelompok *purse seine* di Waai yang diantaranya terdiri dari 3 unit *purse seine* merupakan bantuan dari pemerintah dan 2 unit *purse seine* merupakan

modal usaha sendiri dari ke 5 unit *purse seine* diambil 15 RTP sebagai responden dalam penelitian ini. Pengumpulan data sekunder melalui studi kepustakaan, pengumpulan dokumentasi dan jurnal *online*.

Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang telah peneliti lakukan (Sugiyono, 2015). Peneliti memilih teknik *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah RTP dengan kriteria laki-laki (suami) sebagai nelayan *purse seine* dan perempuan (istri) sebagai penjual ikan. Kriteria ini mempertimbangka bahwa suami–istri dalam rumahtangga perikanan memiliki aktivitas di bidang perikanan tangkap.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Unit pengamatan penelitian adalah rumah tangga perikanan *purse seine* di Negeri Waai dengan total jumlah responden sebanyak

15 RTP. Profil RTP *purse seine* di Negeri Waai meliputi: umur, pendidikan, pengalaman usaha (Tabel. 1), jumlah anggota keluarga, banyaknya tanggungan keluarga, status dalam usaha perikanan dan bentuk perumahan (Tabel. 2).

Tabel 1. Identitas Responden

Kategori	Jenis Kelamin		Persentase (%)	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Umur :				
< Usia Produktif	0	0	0	0
Usia Produktif	15	15	100	100
> Usia Produktif	0	0	0	0
Pendidikan:				
Pendidikan Dasar	6	0	40	0
Pendidikan Menengah	9	15	60	100
Pengalaman usaha:				
≤ 5 Tahun	4	6	26.7	40
> 5Tahun	11	9	73.3	60

Profil RTP *purse seine* di Negeri Waai menunjukkan identitas responden yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki maupun perempuan berada di usia produktif dimana usia terendah responden adalah 27 tahun dan usia tertinggi laki-laki 60 tahun sedangkan perempuan 56 tahun. Usia produktif memiliki keterkaitan dengan tenaga kerja dimana pada usia ini mampu menghasilkan barang dan jasa (UU No. 13 tahun 2003). Usia produktif berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi rumah tangga perikanan di Negeri Waai. Hal ini sesuai dengan kajian ilmiah tentang Pengaruh

Jumlah Penduduk Usia Produktif, Kemiskinan dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bireuen (Anwar dan Fatmawati, 2018).

Latar belakang pendidikan responden laki-laki maupun perempuan adalah pendidikan menengah yaitu SMP dan SMU/K. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden telah melewati jenjang pendidikan dasar sehingga dapat membaca dan berhitung secara baik terutama responden perempuan. Hal ini sesuai dengan UU No. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan bahwa pendidikan dasar

merupakan jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah, yang diselenggarakan pada satuan pendidikan berbentuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta menjadi satu kesatuan kelanjutan pendidikan pada satuan pendidikan yang berbentuk sekolah menengah pertama dan Madrasah Tsanawiyah, atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan merupakan modal utama dalam pembangunan masyarakat Indonesia. Kekayaan dan keanekaragaman sumberdaya alam serta sumberdaya manusia yang dimiliki bangsa Indonesia akan berlipat daya guna bila dikelola dan diatur oleh sumberdaya manusia yang terdidik. Pendidikan yang tinggi dapat membuat seseorang atau rumah tangga lebih mudah menerapkan teknologi perikanan yang dapat meningkatkan produktivitas mereka (Abu dan Soom, 2016).

Profil RTP *purse seine* di Negeri Waai dengan memiliki pendidikan menengah yang memadai sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap usaha perikanan.

Hasil penelitian tentang pengalaman usaha perikanan menunjukkan bahwa mayoritas responden laki-laki maupun perempuan memiliki pengalaman usaha perikanan di atas 5 tahun. Responden laki-laki

dengan pengalaman melautnya sebagai nelayan dapat berpengaruh terhadap kemampuannya dalam mem-persiapkan dan mengelola hasil tangkapan.

Pada umumnya nelayan yang memiliki pengalaman melaut yang lebih banyak memiliki keahlian khusus dalam mengelola hasil tangkapan di bandingkan dengan nelayan yang masih belum memiliki banyak pengalaman. Hal tersebut terkait dengan teknik meningkatkan hasil tangkapan dengan mengetahui arah angin dan waktu –waktu yang tepat untuk melaut agar hasil tangkapan banyak yang berlanjut pada peningkatan pendapatan. Pengalaman usaha responden perempuan sebagai penjual ikan menunjukkan bahwa dengan lamanya menjual ikan perempuan dapat memiliki langganan yang lebih banyak karena sudah dipercaya memiliki kualitas ikan yang baik dan sifat penjual ikan yang jujur (Rarung dkk, 2015).

Pengalaman usaha yang cukup lama dalam rumah tangga perikanan *purse seine* merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan usaha perikanan. Semakin lama seseorang menjalankan usaha akan semakin banyak pengalaman dalam pemilihan strategi menjalankan usaha.

Profil RTP *Purse Seine* Di Negeri Waai**Tabel 2.** Profil RTP *Purse Seine* Di Negeri Waai

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Jumlah Anggota Keluarga:		
< 4 Orang	2	13.3
4 Orang	3	20
> 4 Orang	10	66.7
Tanggungan Keluarga:		
< 4 Orang	0	0
4 Orang	3	20
> 4 Orang	12	80
Status Dalam Usaha Keluarga		
Abk	14	93.3
Pemilik	1	6.7
Bentuk Perumahan:		
Permanen	0	0
Semi Permanen	14	93.3
Non Permanen	1	6.7

Hasil penelitian tentang banyaknya anggota keluarga dalam rumah tangga perikanan *purse seine* di Negeri Waai menunjukkan lebih dari 4 orang. Rata-rata jumlah anak dalam keluarga berkisar 3 orang dan tergolong keluarga kecil yang sesuai dengan program pemerintah tentang Keluarga Berencana (KB). Program ini berkaitan dengan menciptakan kemajuan, kestabilan, dan kesejahteraan ekonomi, sosial, serta spiritual setiap penduduknya.

Banyaknya tanggungan keluarga mencakup besar biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga terhadap berbagai kebutuhan

yang diperlukan. Jumlah anggota rumah tangga berkaitan dengan jumlah tanggungan keluarga yang berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan suatu rumah tangga. Semakin besar tanggungan keluarga maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga.

Berdasarkan jumlah rumah tangga perikanan *purse seine* di Negeri Waai yang berjumlah 15 RTP maka terdapat 8 RTP yang memiliki tanggungan keluarga dengan rata-rata berjumlah 3 orang. Jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga karena jumlah tanggungan keluarga

akan mempengaruhi kemauan dari kepala keluarga serta istri untuk bisa bekerja menghidupi keluarganya. Semakin banyak tanggungan maka akan banyak pula biaya yang harus dikeluarkan sehingga menuntut suami dan istri untuk bisa bekerja. Jumlah tanggungan keluarga akan sangat memberi dampak besar pada tingkat kesejahteraan keluarga ketika tidak diimbangi dengan jumlah pendapatan yang sesuai (Purwanto dan Taftazani, 2018).

Hasil penelitian tentang perumahan responden menunjukkan bahwa kategori rumah sebagai tempat tinggal adalah semi permanen. Rumah semi permanen adalah rumah yang di bangun dengan spesifikasi setengah permanen dimana fondasi yang kuat sama halnya dengan rumah permanen namun sebagian dari rumah tersebut terbuat dari bahan yang tidak kuat dan tidak tahan lama, seperti menggunakan rangka kayu yang mudah lapuk dan diserang rayap. Kondisi ini menunjukkan bahwa nelayan *purse seine* di Negeri Waai telah mampu membuat rumah sebagai tempat tinggal keluarga, tempat berlindung atau bernaung dari pengaruh keadaan alam sekitarnya (hujan, teriknya matahari dan sebagainya), tempat untuk menikmati kehidupan yang nyaman, tempat untuk beristirahat, tempat berkumpulnya keluarga, dan tempat untuk menunjukkan tingkat sosial dalam masyarakat. Perumahan

merupakan salah satu indikator kesejahteraan rakyat, dengan demikian maka rumah tangga perikanan *purse seine* di Negeri Waai berada dalam kategori sejahtera.

Hasil penelitian tentang status kenelayan menunjukkan bahwa mayoritas responden laki-laki sebagai nelayan *purse seine* memiliki status sebagai Anak Buah Kapal (ABK). Nelayan ABK memiliki status sosial paling rendah dibandingkan dengan nelayan pemilik. Nelayan ABK ini memiliki modal tenaga sebagai sumbangan dalam struktur kerja kelompok, tetapi tidak memiliki modal financial, kapal atau alat tangkap.

Nelayan pemilik kapal memiliki status sosial sedang atau menengah dimana nelayan ini memiliki alat produksi berupa kapal dan alat tangkap, tetapi biasanya tidak memiliki cukup modal finansial untuk kebutuhan operasional melaut sehingga ada kalanya masih memerlukan bantuan pinjaman modal maupun input produksi dalam bentuk natura dari pihak lain (Saleha, 2013). Gambaran ini memperlihatkan bahwa ABK *purse seine* di Negeri Waai sebagian besar istrinya menjual hasil tangkapan ikan dan berprofesi sebagai penjual ikan segar. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya status sosial nelayan ABK *purse seine* di Negeri Waai sehingga memotivasi istrinya dalam bekerja sebagai penjual ikan segar yang berdampak terhadap pemenuhan hidup rumah tangga perikanan.

Peran Gender Dalam RTP *Purse Seine* Di Negeri Waai

Peran gender dalam RTP *purse seine* di Negeri Waai yang diteliti adalah meliputi curahan waktu kerja (Tabel 3) dimana dikategorikan dalam 3 bagian yaitu: peran domestik, peran publik dan waktu istirahat. Peran domestik

secara sederhana menggambarkan tentang pekerjaan-pekerjaan atau aktivitas yang berhubungan dengan rumah tangga. Peran publik yaitu segala aktivitas manusia yang biasanya dilakukan di luar rumah dan bertujuan untuk mendatangkan penghasilan.

Tabel 3. Peran Gender Dalam RTP *Purse Seine* di Negeri Waai

Kategori	Curahan Waktu Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin		Persentase (%)	
	Laki-laki (suami) (jam)	Perempuan (istri) (jam)	Laki-laki (suami)	Perempuan (istri)
Peran Domestik	5.5	6.5	22.9	27.1
Peran Publik	10.5	10.5	43.8	43.8
Istirahat	8	7	33.3	29.1
Total	24	24	100	100

Hasil penelitian tentang peran domestik dalam RTP *purse seine* di Negeri Waai pada hakekatnya dapat dikerjakan oleh laki-laki (suami) dan perempuan (istri) namun hampir seluruh pekerjaan tersebut didominasi oleh perempuan (istri). Pekerjaan domestik merupakan tanggung jawab perempuan (istri) sebagai ibu rumah tangga, seperti: mencuci pakaian, memasak, membersihkan rumah, menyetrিকা pakaian ataupun kegiatan lainnya termasuk mengasuh anak. Hal ini sesuai dengan hasil kajian ilmiah bahwa aktivitas sosial domestik rumah tangga didominasi oleh perempuan (istri) dimana laki-laki (suami) hanya sekedar membantu pekerjaan

perempuan (istri) (Tandy, Sumang dan Samaria, 2017).

Hasil penelitian tentang peranan publik dalam RTP *purse seine* di Negeri Waai menunjukkan bahwa curahan waktu kerja antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri) adalah sama. Peran publik terdiri dari aktivitas sosial dan ekonomi di luar rumah yang dilakukan oleh laki-laki (suami) dan perempuan (istri) serta berdampak terhadap kesejahteraan rumah tangga. Peran seorang perempuan (istri) yang membantu meningkatkan kebutuhan hidup ekonomi keluarga sebagai salah satu upaya untuk menambah penghasilan rumah tangga dalam keluarganya. Aktivitas penjualan ikan oleh perempuan (istri) dimulai dengan

persiapan menunggu hasil tangkapan di pinggir pantai tempat masuk dan keluar kapal dan dilakukan pada pukul 07.00.wit. Transaksi jual beli yang terjadi antara ABK dengan penjual ikan berlangsung sampai mendapatkan kesepakatan bersama. Para penjual ikan di dominasi oleh perempuan (istri) baik yang tinggal di Negeri Waai ataupun yang tinggal di daerah sekitarnya. Penjualan ikan tergantung pada banyaknya hasil tangkapan yang diperoleh, apabila hasil tangkapannya sedikit maka dipasarkan dalam pasar lokal setempat dan bila hasil tangkapannya banyak maka akan di pasarkan ke pasar kota Ambon. Penjualan ikan disebut dalam bahasa lokal adalah *papalele*, yaitu suatu aktivitas dimana suatu produk yang dibeli dari produsen kemudian dijual kepada konsumen.

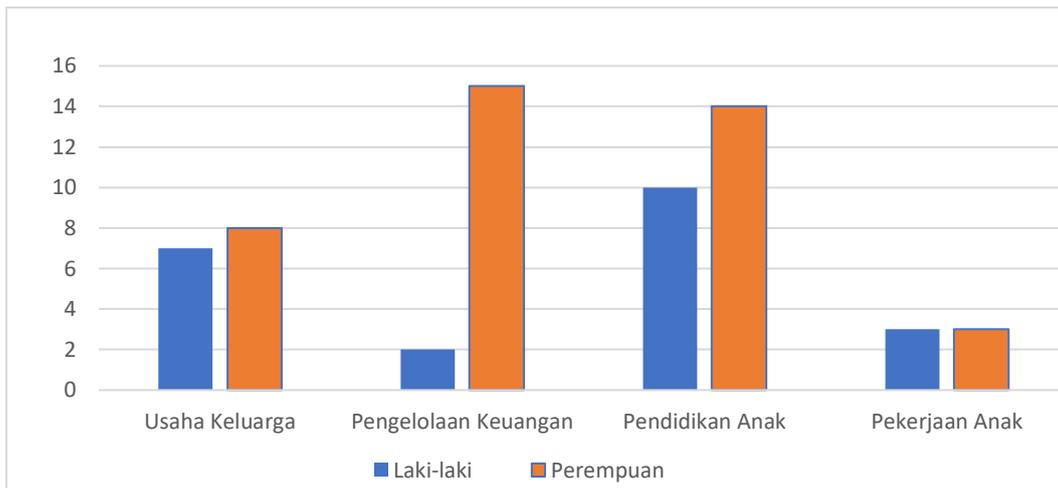
Aktivitas *papalele* ikan yaitu para penjual ikan membeli dari ABK dan selanjutnya di pasarkan ke konsumen. Ada 2 bentuk *papalele* ikan yaitu pertama dengan cara berkeliling (beronda) di dalam kampung (Negeri) sambil menawarkan ikan dan bentuk kedua adalah duduk pada pusat-pusat perbelanjaan yang terletak di kota Ambon sambil menawarkan ikan. Waktu yang ditempuh dalam perjalanan mengangkut ikan ke pasar kota Ambon rata-rata 1 jam dari

Negeri Waai. Waktu yang dibutuhkan untuk menjual ikan di pasar kota Ambon sekitar 4 jam, setelah selesai penjualan ikan maka dilanjutkan dengan membelanjakan kebutuhan rumah tangga sekitar 2 – 3 jam. Perjalanan pulang kembali ke Negeri Waai ditempuh sekitar 1 jam lamanya dan rata-rata tiba di rumah sekitar pukul 19.00 - pukul 20.00 wit dan dilanjutkan dengan istirahat.

Hasil penelitian tentang waktu istirahat menunjukkan bahwa waktu laki-laki (suami) untuk beristirahat lebih besar dibandingkan dengan waktu istirahat perempuan (istri). Hal ini disebabkan karena waktu persiapan operasional penangkapan berlangsung pada waktu subuh, oleh karena itu setelah selesai operasional penangkapan maka laki-laki (suami) akan kembali beristirahat.

Pengambilan Keputusan Dalam RTP *Purse Seine* Di Negeri Waai

Pengambilan keputusan dalam RTP *purse seine* di Negeri Waai merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari peran gender di atas. Pengambilan keputusan dalam penelitian ini meliputi: usaha keluarga, pengelolaan keuangan keluarga, pendidikan anak dan pekerjaan anak (Gambar 2).



Gambar 2. Pengambilan Keputusan RTP *Purse Seine* di Negeri Waai, 2019

Hasil 2 penelitian tentang pengambilan keputusan dalam RTP *purse seine* di Negeri Waai menunjukkan bahwa perempuan (istri) dominan dalam pengambilan keputusan yaitu terhadap usaha keluarga, pengelolaan keuangan keluarga, serta pendidikan anak sedangkan pengambilan keputusan untuk pekerjaan anak dilakukan secara bersama-sama. Peran gender dalam RTP *purse seine* di Negeri Waai memperlihatkan suatu kondisi dimana laki-laki dan perempuan memiliki kontribusi peran dalam kelangsungan hidup rumah tangga yang berkelanjutan.

Peranan perempuan (istri) terutama dalam keluarga pada dekade ini memang sarat dengan perdebatan yang cukup menarik perhatian terutama yang terkait dengan isu gender. Pemerintah mengeluarkan UU RI No. 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga terutama yang menyangkut Pasal 3 huruf B tentang Kesetaraan Gender. Kesetaraan gender

menghendaki perempuan dan laki-laki menikmati status setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak azazi dan potensi bagi keutuhan dan kelangsungan rumah tangga secara proposional. Sejalan dengan hal tersebut, semakin banyak perempuan (istri) yang bekerja untuk membantu laki-laki (suami) dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hal ini didukung oleh kondisi perekonomian global terutama kebutuhan pokok rumah tangga yang semakin hari harganya kian merangkak naik. Perempuan (istri) yang bekerja memiliki peranan yang penting dalam proses pengambilan keputusan keluarga (Kusmayadi, 2017). Keputusan dalam keluarga sangat penting diperhatikan khususnya untuk mengelola pendapatan laki-laki (suami). Dengan adanya keputusan yang diambil secara bersama-sama tentunya hubungan rumah tangga akan tetap berjalan dengan baik. Pengambilan keputusan dalam keluarga sangat

bergantung dari tingkat pendidikan. Hal ini didasarkan pada pemikiran responden untuk merubah masa depan ke arah yang lebih baik (Nanlohy, 2015).

Peran gender termasuk keadilan gender dikenal dengan adanya dua aliran atau teori yaitu teori nurture dan teori nature. Satu konsep yang merupakan keseimbangan disebut dengan teori equilibrium. Perbedaan konsep gender secara social telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas. Perbedaan gender itu melekat pada cara pandang masyarakat, sehingga masyarakat sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu yang permanen dan abadi sebagaimana permanen dan abadinya ciri-ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan laki-laki. Pembagian peran gender sangat dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan dalam menjalankan fungsi keluarga menuju terwujudnya tujuan keluarga. Suami dan istri bersepakat dalam membagi peran serta tugas sehari-hari, bertanggungjawab terhadap peran dan tugasnya masing-masing serta saling menjaga komitmen bersama.

Hasil penelitian tentang peran gender dalam RTP *purse seine* di Negeri Waai memiliki beberapa kemiripan dengan pembagian peran

dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa yang dikaji oleh Putri dan Lestari (2015). Hasil kajian tersebut mengemukakan bahwa pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa meliputi tiga hal yaitu pengambilan keputusan, pengelolaan keuangan dan pengasuhan anak. Suami melibatkan isteri dalam pengelolaan keuangan keluarga dan dalam pengasuhan anak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas maka dapat dikemukakan bahwa peran gender dalam rumah tangga tidak dipengaruhi oleh faktor budaya.

Hal ini diasumsikan karena terjadinya peningkatan pendidikan di Indonesia, baik pendidikan formal, pendidikan in formal maupun pendidikan non formal bagi masyarakat. Program pemerintah Indonesia tentang wajib belajar 12 tahun tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN tahun 2015-2019) yang bertujuan untuk memberikan layanan, perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi setiap warga Negara Indonesia sampai dengan usia 21 tahun (jenjang pendidikan menengah) yang ditetapkan melalui Perpres No. 2. Tahun 2015. Program tersebut di atas memberikan pengaruh yang positif bagi masyarakat di Indonesia karena melalui pendidikan dapat meningkatkan kapasitas sumberdaya manusia Indonesia. Berdasarkan Hal tersebut diatas

maka tingkat pendidikan merupakan salah faktor yang turut berpengaruh terhadap pengambilan keputusan gender dalam rumah tangga. Terkait dengan hasil penelitian ini maka semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pengambilan keputusan gender sangat berpengaruh dalam pengelolaan rumah tangga perikanan.

KESIMPULAN

1. Peran gender berdasarkan curahan waktu kerja dalam RTP meliputi dua peran yaitu peran domestik dan peran publik. Peran domestik didominasi oleh perempuan dengan persentase 27,1% dari laki-laki 22,9% sedangkan peran publik baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesamaan peran dengan persentase 43,8%.
2. Pengambilan keputusan dalam RTP terkait usaha keluarga didominasi oleh perempuan 53,3%, pengelolaan keuangan keluarga didominasi oleh perempuan 100%, pendidikan anak didominasi oleh perempuan 93,3% dan pekerjaan anak dilakukan secara bersama-sam oleh laki-laki dan perempuan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pimpinan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura Ambon yang telah mendanai penelitian ini.

Terima kasih disampaikan juga kepada Dinas Perikanan Maluku Tengah khususnya Petugas Penyuluh Perikanan Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah atas kerjasamanya yang baik dalam memberikan data dan memfasilitasi pertemuan dengan pemilik *purse seine* di Negeri Waai.

Terima kasih kepada Raja Negeri Waai beserta staf pemerintahannya yang telah memberikan ijin lokasi penelitian dan memberikan informasi data penelitian yang dibutuhkan.

Terima kasih secara khusus bagi para responden yaitu rumah tangga perikanan *purse seine* yang sangat membantu memberikan data dan memfasilitasi team penelitian untuk tinggal bersama di rumahnya serta turut dalam operasional penangkapan ikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu GA, Soom A. 2016. *Analysis of factors affecting food security in rural and urban farming households of Benue State, Nigeria*. IJFAEC, Vol 4(1): 55-68.
- Anwar K., Fatmawati. 2018. *Pengaruh Jumlah Penduduk Usia Produktif, Kemiskinan Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Bireuen*. Jurnal Ekonomi Regional Unimal. 1(1): 15-22.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tengah 2018. **Maluku Tengah dalam Angka Tahun 2018**. Maluku Tengah.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Tengah 2018. **Maluku Tengah dalam Angka Tahun 2017**. Maluku Tengah.
- (DPPK) Dinas Peternakan, Perikanan, dan Kelautan Kota Denpasar. 2014. **Survey Potensi Perikanan Budidaya dan Perikanan Tangkap di 4 Kecamatan**. Denpasar (ID): Dinas Peternakan, Perikanan, dan Kelautan Kota Denpasar.
- Karnaen N., Amanah S., dan Maulina S. 2013. **Peranan Gender Dalam Rumah Tangga Perikanan Di Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Teluk naga, Kabupaten Tangerang**. Jurnal Sosiologi Pedesaan. 01(02): 152-164.
- Kusmayadi R.C.R. 2017. **Proses Pengambilan Keputusan dalam Keluarga**. Jurnal Internasional Studi Anak dan Jender. 3(1): 1-10.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. **Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications**. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Nanlohy, H., 2015. **Analisis Korelasi Komponen Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Pesisir Dalam Pemanfaatan Ekosistem Mangrove Di Teluk Kotania, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku**. Jurnal INSEI, Vol 4 (2) : 1-11.
- Purwanto, A., dan Taftazani, B. M. 2018. **Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pekerja K3I Universitas Padjadjaran**. Jurnal Pekerjaan Sosial. 1(2): 33-43.
- Putri, D.P.K., dan Lestari S. 2015. **Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa**. Jurnal Penelitian Humaniora. 16(1): 72-85.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia. 2015. **Undang-Undang No. 2 Tahun 2015 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2015–2019**. Lembaran Negara RI Tahun 2015 No. 3. Sekretariat Kabinet RI. Jakarta.
- Rarung, L.K., Rantung, S.S., dan Aling, D. R. R. 2015. Akulturasi (Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan), Vol 3 (5): 209-264.
- Saleha, Q. 2013. **Kajian Struktur Sosial Dalam Masyarakat Nelayan Di Pesisir**. Buletin, Vol 21(1): 67-75.
- Sopamena, J, F,. 2018. Peran Gender Dalam Rumah Tangga Masyarakat Pulau Kecil (Studi Kasus Kecamatan Teluk Ambon Baguala Kota Ambon). Jurnal Agribisnis Terpadu, 72-86.
- Sugiyono (2015). **Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)**. Bandung: Alfabeta.
- Tandi, I., Sumang., dan Samaria. 2017. **Analisis Peranan Sosial Ekonomi Gender Dalam Keluarga (Studi Kasus Rumahtangga Petani Padi Sawah Di Desa Lalong Kabupaten Luwu)**. Jurnal Agrisistem. 13(1): 33-45.
- Undang-Undang Republik Indonesia. 2003. **Undang-Undang No. 13 Tahun 2003. Tentang Ketenagakerjaan**. 25 Maret 2003. No 39. Sekretaris Negara Republik Indonesia. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia. 2010. **Undang-Undang No. 17 Tahun 2010. Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan**. 28 September 2010. No 112. Sekretariat Negara Republik Indonesia. Jakarta.